

ENDANG KOMARA

## Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Entrepreneurial Campus

**IKHTISAR:** Perguruan Tinggi, sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa, mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih, dan memotivasi mahasiswanya, sehingga muncul generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan. Untuk itu sebuah keharusan bagi setiap Perguruan Tinggi dengan cara mengubah arah kebijakannya dari “Learning and Research University” (Universitas Penelitian dan Pendidikan) menjadi “Entrepreneurial University” (Universitas Wirausaha), atau menyeimbangkan kedua arah kebijakan tersebut sehingga keduanya tercapai. Dengan perubahan paradigma tersebut pada akhirnya akan melahirkan wirausaha muda yang sukses dan mampu membangkitkan bangsa ini dari berbagai keterpurukan. Usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi yang membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Sedikitnya ada enam cara dalam meningkatkan gemah kewirausahaan bagi mahasiswa, yaitu: (1) Pendirian pusat kewirausahaan kampus; (2) Prioritas kewirausahaan; (3) Pengembangan program mahasiswa wirausaha; (4) Program wirausaha mandiri untuk mahasiswa; (5) Program peningkatan kompetensi tenaga kerja dan produktivitas bagi mahasiswa; serta (6) Program pemberian modal usaha untuk mahasiswa.

**KATA KUNCI:** Strategi Perguruan Tinggi, membangun generasi muda bangsa, wirausaha mahasiswa, realisasi kampus wirausaha, serta mediator dan fasilitator.

**ABSTRACT:** “Higher Education Strategy in Creating the Entrepreneurial Campus”. Universities, as one of the leading mediator and facilitator in building the nation’s youth, have an obligation to teach, educate, train, and motivate students, so there is an intelligent generation of independent, creative, innovative, and able to create a variety of employment opportunities. Hence, it is a must for every College by changing the direction of its policy from “Learning and Research University” into “Entrepreneurial University”, or balance the two directions of the policy so that both achieved. With the paradigm shift will eventually give birth to young entrepreneurs who are successful and able to raise this nation from a variety of adversity. Attempts to infuse the soul and spirit of entrepreneurship in higher education can be done by various methods and strategies that make students interested in entrepreneurship. There are at least six ways to improve the entrepreneurship echo for students, that is: (1) the establishment of campus entrepreneurship center; (2) entrepreneurship priority; (3) the development of student entrepreneurship program; (4) independent entrepreneurial programs for students; (5) the program increased competence and productivity of labor for students; and (6) the provision programs of venture capital for students.

**KEY WORD:** College strategy, building the nation’s youth, student entrepreneurship, campus of entrepreneurship, realizing the entrepreneurial campus, and mediator and facilitator.

### PENDAHULUAN

Peran entrepreneur dalam menentukan kemajuan suatu negara telah dibuktikan oleh beberapa negara maju, seperti Amerika Serikat, Jepang, plus tetangga terdekat kita, yaitu Singapura dan Malaysia. Di Amerika

Serikat, sampai saat ini, sudah lebih dari 12 persen penduduknya menjadi entrepreneur, dan dalam setiap 11 detik lahir entrepreneur baru, serta data menunjukkan bahwa 1 dari 12 orang Amerika Serikat terlibat langsung dalam kegiatan entrepreneur. Itulah yang menjadikan

**About the Author:** Prof. Dr. H. Endang Komara adalah Dosen KOPERTIS (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta) Wilayah IV yang Diperbantukan pada Program Studi Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Pascasarjana STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Pasundan di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Alamat email: [endang\\_komara@yahoo.co.id](mailto:endang_komara@yahoo.co.id)

**How to cite this article?** Komara, Endang. (2014). “Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Entrepreneurial Campus” in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Vol.4(2) December, pp.255-262. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, FKIP UNSUR Cianjur, and FPOK UPI Bandung, ISSN 2088-1290. Available online also at: <http://atikan-jurnal.com/2014/12/strategi-perguruan-tinggi/>

**Chronicle of the article:** Accepted (September 19, 2014); Revised (October 15, 2014); and Published (December 27, 2014).

Amerika Serikat sebagai negara adi kuasa dan *super power* (Sari, 2014).

Selanjutnya, Jepang lebih dari 10 persen penduduknya sebagai wirausaha dan lebih dari 240 perusahaan Jepang yang skala kecil, menengah, dan besar bercokol di bumi kita, Indonesia. Padahal Jepang mempunyai luas wilayah yang sangat kecil dan sumber daya alam yang kurang mendukung (kurang subur), namun dengan semangat dan jiwa *entrepreneurship*-nya menjadikan Jepang sebagai negara terkaya di Asia (Natalia, 2014).

Mengintip sedikit jumlah penguasa tetangga terdekat yang satu rumpun dengan kita, yaitu Singapura dan Malaysia. Fakta menyebutkan bahwa lebih dari 7.2 persen pengusaha Singapura dan lebih dari 3 persen pengusaha Malaysia yang menjadikan pertumbuhan berbagai bidang, terutama pertumbuhan ekonomi, semakin jauh meninggalkan kita. Indonesia hanya memiliki 0.18 persen pengusaha, alias kurang dari 1 persen dari jumlah penduduk kita saat ini, yaitu 243 juta. Padahal untuk membangun ekonomi bangsa agar menjadi bangsa yang maju, menurut salah seorang sosiolog yaitu David McClelland (1998), sedikitnya dibutuhkan minimal 2 persen wirausaha dari populasi penduduknya, atau dibutuhkan sekitar 4.8 juta wirausaha di Indonesia saat ini. Begitupun menurut Ciputra, setidaknya dibutuhkan minimal 2 persen pengusaha untuk menjadikan bangsa ini bangkit dari keterpurukan (dalam Fatimah, 2013).

Penting seperti kita mencontoh salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat, yaitu MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) dimana dalam kurun waktu tahun 1980-1996, di tengah pengangguran terdidik yang semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang kurang stabil, MIT mengubah arah kebijakan perguruan tingginya dari *High Learning Institute and Research* menjadi *Entrepreneurial University*. Meskipun banyak pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut, namun selama kurun waktu di atas 16 tahun, MIT mampu membuktikan lahirnya 4,000 perusahaan dari tangan alumninya dengan menyedot 1.1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar pertahun (Sari, 2014). Sungguh prestasi yang sangat spektakuler sehingga mengubah kondisi mereka dan Amerika Serikat menjadi negara *super power*. Kebijakan inilah yang selanjutnya

ditiru dan diikuti oleh banyak perguruan tinggi sukses di dunia.

### USAHA PENINGKATAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Berkaca dari kesuksesan negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa, yang hampir seluruh perguruan tingginya menyisipkan materi *entrepreneurship* di setiap mata kuliahnya, negara-negara di Asia, seperti Jepang, Singapura, dan Malaysia juga menerapkan materi-materi *entrepreneurship* minimal di dua semester. Itulah yang menjadikan negara-negara tetangga kita tersebut menjadi negara maju dan melakukan lompatan panjang dalam meningkatkan pembangunan negaranya (Darwanto, 2012).

Di Indonesia, usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan di perguruan tinggi terus digalakkan dan ditingkatkan, tentunya dengan berbagai metode dan strategi yang membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha. Menurut Heri Kuswara (2012), sedikitnya ada enam usaha atau cara dalam meningkatkan gema kewirausahaan bagi mahasiswa, antara lain: (1) Pendirian Pusat Kewirausahaan Kampus; (2) *Entrepreneurship Priority*; (3) Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha; (4) Program Wirausaha Mandiri untuk Mahasiswa; (5) Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja dan Produktivitas bagi Mahasiswa; serta (6) Program Pemberian Modal Usaha untuk Mahasiswa.

Selanjutnya David McClelland (1998:25-28) menyatakan bahwa ada tiga sifat baku yang ada dalam setiap diri manusia, yaitu: *need of power*, *need of affiliation*, dan *need of achievement*. Ketiga sifat baku tersebut merefleksikan karakteristik kewirausahaan, sebagai berikut: (1) Adanya keinginan untuk berprestasi; (2) Adanya keinginan untuk bertanggung jawab; (3) Mempunyai preferensi kepada resiko-resiko menengah; (4) Mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil; (5) Memperhitungkan umpan balik dan apa yang mereka kerjakan; (6) Mempunyai aktivitas enerjik; (7) Berorientasi masa depan; (8) Mempunyai keterampilan dalam pengorganisasian; serta (9) Sikap menomorduakan uang.

Karakteristik tersebut, menurut David McClelland, sebagai virus mental yang mendorong seseorang berfikir dan berbuat untuk melakukan sesuatu. Seorang pengusaha memiliki sikap dan kepribadian, sebagai berikut: rasa percaya diri; mandiri dalam mencari penghasilan dan keuntungan melalui aktivitasnya; berusaha secara terus-menerus untuk menemukan peluang-peluang usaha yang menguntungkan; bekerja keras serta tekun dalam menghasilkan sesuatu; selalu mencoba cara kerja yang tepat dan efisien; berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan untuk kemajuan usahanya; menghadapi hidup dengan terencana, jujur, hemat diri, disiplin, mencintai, dan melindungi kegiatan usahanya; meningkatkan kapasitas diri sendiri dan usahanya dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain dalam memajukan usahanya; bersinergi lingkungan dengan hubungan saling menguntungkan; serta membuat jaringan untuk mengembangkan usahanya (McClelland, 1998).

Sementara itu, Timmon menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan membuat dan membangun visi dari sesuatu yang seolah-olah tidak sesuai dan tidak kreatif menjadi perhatian, prakarsa, dan analisisnya terhadap perkembangan sesuatu atau situasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (dalam Kurtako & Hodgett, 2000:17). Pendapat lain mengatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu penciptaan nilai tambah dengan memperhitungkan resiko dari suatu peluang usaha dan memobilisasi sumber-sumber daya dengan kemampuan manajemen untuk mencapai tujuan (Kao, 1999; dan Yusri, 2005).

Lebih lanjut ditegaskan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan seluruh aktivitas manusia yang bersifat eksternal daripada kegiatan sosial. Oleh sebab itu, setiap orang yang memiliki keberanian wirausaha akan berhasil dalam menggapai cita-citanya. Wirausahawan selalu mencari perubahan dengan melihat perubahan itu sebagai norma, sesuatu yang sehat, menanggapi, dan memanfaatkan perubahan itu sebagai peluang (Drucker, 1994; dan Ziglar, 1998).

Kini, istilah “kewirausahaan” berkembang dan dipakai secara meluas dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti: pertanian,

perekayasaan, kedokteran, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya (Hisrich & Peter, 1992). Selanjutnya, J.J. Kao (1999) memandang *entrepreneur* sebagai seorang motivator atau *creator* dalam penciptaan dan pemanfaatan peluang bisnis. *Entrepreneur* merupakan manajer yang kegiatannya tidak hanya berfikir untung-rugi bagi dirinya, tetapi juga berusaha untuk memikirkan pengabdian dan mewujudkan dekatnya kepada masyarakat dan negara untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat atas kemampuannya sendiri, memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga semakin membaik, memperluas kesempatan kerja bagi rakyat banyak, serta berupaya mengakhiri ketergantungannya kepada pihak luar dan orang lain (cf Kao, 1999:55; dan Dariyatmo, 2007:34).

Selanjutnya, G.G. Meredith et al. (1998) secara spesifik melihat *entrepreneur* sebagai orang yang berhasil menikmati pekerjaan, dan berdedikasi penuh terhadap apa yang mereka lakukan, mengubah pekerjaan berat menjadi pekerjaan yang menggairahkan, serta menarik dan memberi kekuasaan. Lebih lanjut G.G. Meredith et al. menambahkan bahwa wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan darinya, dan mengambil tindakan secara tepat untuk meraih kesuksesan (Meredith et al., 1998:76).

Karakteristik kewirausahaan merupakan potensi diri yang dimiliki seseorang berupa sikap mental yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. P. Inkeles & D.H. Smith (1995); G.G. Meredith et al. (1998); dan J.J. Kao (1999) mengemukakan bahwa manusia wirausaha memiliki *entrepreneurial spirit* yang tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, *achievement-oriented*, bertanggung jawab, bersemangat (bergairah) dan humoris, berani memikul resiko, jujur-adil, motivasi dan jiwa bersaing tinggi, keorisinilan, keteladanan, *task- and product-oriented*, dan lainnya.

Selanjutnya, S. Sumahamijaya (2000:19) juga mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki sifat-sifat: kemandirian, keutamaan,

keteladanan, dan semangat bersumber dari kekuatan sendiri, serta seseorang pendekar kemajuan, baik kekaryaan dalam pemerintahan maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang. Demikian juga Sumanto (2002:21), yang menyatakan bahwa kewirausahaan memiliki nilai keberanian, keutamaan, dan kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan, serta memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Sedangkan V.A. Mussieman & L.K. Jackson (1997) mengatakan bahwa perilaku seorang pengusaha tampak pada karakteristik, seperti: *strong desire to be independent, willingness to assume risks, ability learn from experience, self motivation, competitive spirit, orientation to hard-work, self-confidence, achievement drive, highly energy level, assertiveness, and belief self.*

#### **STRATEGI PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN ENTREPRENEURIAL KAMPUS**

Perguruan Tinggi sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan kewirausahaan ditetapkan melalui hasil pertemuan Kerjasama Ekonomi wilayah Asia dan Pasifik atau APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) di Seattle, Amerika Serikat, yang salah satu agenda kesepakatan adalah bahwa untuk membantu mempercepat pertumbuhan perekonomian di wilayah Asia dan Pasifik secara luas dan merata, perlu ada kerjasama “tripartite” antara “*Government – Business – Universities*” (Sanusi, 2005:77).

Salah satu sasarannya adalah memajukan kewirausahaan. Sebagai implementasi dari ketiga lembaga tersebut, secara fungsional mempunyai peranan yang bersifat komplementer dalam pembinaan dan pengembangan kewirausahaan masyarakat kampus; dalam hal ini peranan Perguruan Tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran, bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Tugas Perguruan Tinggi yang termaktub dalam “Tridharma” Perguruan Tinggi, yaitu

pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, merupakan jalur paling strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui jalur pendidikan, sasaran utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada para mahasiswa melalui proses pembelajaran. Jalur penelitian merupakan jalur pengembangan inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda, baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya. Pengabdian kepada masyarakat, sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan, berimplikasi pada partisipasi langsung pihak Perguruan Tinggi melalui berbagai bentuk program pembinaan dan pengembangan kewirausahaan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Perguruan Tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis, mengelola bisnis tersebut, serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan Perguruan Tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Peranan Perguruan Tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan melalui usaha sejak masa kuliah diberikan, sangatlah penting juga bila pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan Perguruan Tinggi dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk bergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnis mereka.

Oleh karena itu, pihak Perguruan Tinggi juga perlu mengetahui faktor yang dominan untuk memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil penelitian Lia Yuliana (2012) menjelaskan



bahwa ada tiga faktor yang paling dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan, yaitu: faktor kesempatan, kebebasan, dan kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan.

Proses penyampaian ini harus sering dilakukan, sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak mahasiswa yang merasa takut menghadapi risiko bisnis yang mungkin muncul, yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini. Motivasi yang semakin besar, yang ada pada mahasiswa, menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak Perguruan Tinggi tidak sia-sia, melainkan akan melahirkan wirausahawan muda yang handal. Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah, maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di negeri kita, dan akan sebaliknya, yakni semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka. Selain motivasi mahasiswa, juga perlu dibekali keterampilan agar mampu bersaing, sehingga bisa bertahan dan tidak mudah putus asa apabila terjadi kegagalan.

Menurut B. Hopson & M. Scaly (1990:56-61), ada empat macam keterampilan pemberdayaan diri sebagai keterampilan hidup (*life skills*), yaitu:

**Pertama, keterampilan untuk hidup dan berkembang secara umum.** Keterampilan ini meliputi: (1) Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; (2) Keterampilan mencari informasi dan sumber informasi; (3) Keterampilan berfikir secara proaktif dan memecahkan masalah secara konstruktif; (4) Keterampilan mengenal potensi kreatif dan mengembangkannya; (5) Keterampilan mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif dan optimal dengan membuat komitmen dan prioritas kekinian; (6) Keterampilan mengidentifikasi minat, nilai-nilai, dan keyakinan pribadi; (7) Keterampilan menetapkan dan mencapai tujuan; (8) Keterampilan membuat persediaan antisipasi untuk menangkal masa-masa krisis dan transisi; (9) Keterampilan membangun konsepsi diri secara positif dengan mempertimbangkan

kekuatan diri dan kekuatan orang lain; (10) Keterampilan membuat keputusan; (11) Keterampilan manajemen stress atau gangguan jiwa dan emosi negatif lainnya, seperti rendah diri, marah, bohong, takut, cemas, dan lain-lain; serta (12) Keterampilan memelihara kebugaran mental dan fisik.

**Kedua, keterampilan membangun relasi Aku-Engkau.** Keterampilan ini dibedakan dalam lima hal, yaitu: (1) Keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik verbal-nonverbal maupun secara *face-to face*, atau melalui media lain, seperti surat, telepon, untuk menjalin relasi dan kerjasama dengan orang lain, baik dalam mencari pekerjaan, mendirikan usaha, maupun silaturahmi sebagai makhluk sosial, sebab komunikasi merupakan jiwa kehidupan; (2) Keterampilan membangun hubungan, memelihara, dan mengakhiri hubungan; (3) Keterampilan memberi dan mendapatkan bantuan, yakni memberi agar dapat membangkitkan rasa percaya diri dan meminta bantuan kepada orang lain untuk bekerja sama dan memberdayakan; (4) Keterampilan memenej konflik, sebab konflik merupakan bagian integral dari kehidupan, berkarya, dan tidak sedikit menimbulkan depresi yang destruktif, atau konflik dapat diatasi melalui *brain-storming* dengan mengkomunikasikan secara jelas dan terbuka kepada pihak lain; serta (5) Keterampilan memberi dan menerima imbalan dengan perasaan utuh, dan pikirkan diri anda seperti orang lain memikirkan diri anda, dalam arti bahwa pihak pemberi dan penerima keduanya merasa puas.

**Ketiga, keterampilan membangun relasi Aku-Orang Lain.** Keterampilan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Keterampilan bersikap tegas dengan tetap berada dalam koridor menghormati hak-hak dan martabat orang lain; (2) Keterampilan mengetahui cara kerja yang bersinergi dengan masyarakat dan sistem sosial yang ada, dengan strategi memanfaatkan peluang untuk meraih sukses tanpa mengganggu hak-hak orang lain; (3) Keterampilan melakukan kerja sama dalam kelompok dengan mengintegrasikan diri dalam masyarakat, sebab hidup bekerja sama bilateral dan multilateral, atau *human organizational*, merupakan karakteristik kehidupan manusia modern, dan orang yang tidak dapat bekerja

sama dengan orang lain sulit akan berhasil; (4) Keterampilan mengekspresikan perasaan yang konstruktif, tidak priori, tenggang rasa, familiar, tidak sombong, lugas, dan sebagainya, sehingga orang lain dapat menilai positif; (5) Keterampilan bernegosiasi, berkompromi, dan membuat kontrak komitmen untuk mengatasi perbedaan kepentingan, sebab dengan kontrak komitmen yang jelas, dimana ekspektasi dibagi, batas keterikatan diklarifikasi dalam hubungan antar manusia; serta (6) Keterampilan membangun *power* dalam sistem sosial yang ada melalui pemberdayaan.

**Keempat, keterampilan membangun relasi dalam situasi tertentu.** Keterampilan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Dalam dunia pendidikan, keterampilan mencari pilihan *life skills* untuk dipelajari dengan menemukan peluang dan informasi yang relevan; (2) Dalam dunia kerja, keterampilan mencari untuk menemukan opsi profesi yang terbuka, mendapatkan suatu pekerjaan, memelihara pekerjaan yang ada, beralih profesi, dan mengatasi *unemployment* dengan membangun keterampilan tertentu untuk mengubah profesi sebagai karier, hidup, keterampilan memelihara keberlangsungan profesi agar tetap menjadi karier hidup yang memberi jaminan kesejahteraan secara psikis dan material; (3) Di rumah, keterampilan memilih suatu gaya hidup tertentu dan memeliharanya agar secara konsisten tetap langgeng sampai hari tua sebagai pola hidup keluarga, keterampilan hidup bersama secara rukun yang teraktualisasikan pada cara menegur, menyapa, mengambil keputusan, berkompromi, memecahkan masalah, penguatan gizi, bernegosiasi dalam keluarga dan orang lain, dan sebagainya; serta (4) Di masyarakat, keterampilan membangun kontrak sosial agar diterima sebagai anggota masyarakat melalui adaptasi kultur, tradisi, adat-istiadat, keterampilan mengubah pola pikir konstruktif seperti orientasi ke masa depan, rasional, adil, jujur, teladan, terbuka, familiar, sederhana, santun, membebaskan diri dari iri, dengki, kepedulian sosial, dan keterampilan memanfaatkan dan membudidayakan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sebagai peluang berwirausaha bagi generasi muda yang dipersiapkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Akhirnya, strategi yang dapat

diimplementasikan oleh Perguruan Tinggi dalam menumbuhkan geliat *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

**Pertama, Menyusun Kurikulum.**

Dalam merumuskan sistem atau metode pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan, Perguruan Tinggi harus dengan sungguh-sungguh mendesain mata kuliah atau materi kewirausahaan untuk mahasiswanya, dimulai dari pembuatan silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), *slide* presentasi, modul teori, modul praktikum atau praktek, pembuatan buku panduan, dan lain-lain. Rumusan itu tentunya harus dikerjakan oleh sebuah tim yang benar-benar *expert* dan *experience* di berbagai bidang keilmuan.

Yang kurang diperhatikan oleh Perguruan Tinggi dalam merumuskan kurikulum ini adalah tidak/kurangnya mengikutsertakan akademisi non-ekonomi dan praktisi/pelaku usaha serta motivator *entrepreneurship* didalam *team* menyusun, sehingga mata kuliah/materi yang diberikan tidak/kurang berkualitas. Hal ini penting dilakukan mengingat kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan motivator akan menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai untuk mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan. Menyusun kurikulum *entrepreneurship* tidak serta-merta menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah tersendiri, namun bisa saja muatan *entrepreneurship* ini dimasukkan ke dalam sebagian/seluruh mata kuliah.

**Kedua, Peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) Dosen.** Setidaknya, Perguruan Tinggi harus mempersiapkan SDM dosen yang mampu melaksanakan 5 M, yakni: (1) mampu memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan; (2) mampu mengubah/mengarahkan *mindset* mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa *entrepreneurship*; (3) mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri; (4) mampu memberikan contoh dan karya nyata kewirausahaan dalam barang/jasa, dan menyuguhkan *success story*; serta (5) mampu menghasilkan SDM mahasiswa/alumni menjadi seorang *intrapreneur* atau *entrepreneur* sukses.

Program peningkatan SDM dosen ini dapat melalui berbagai cara, di antaranya melalui

5 Program, yakni: (1) Program *short course entrepreneurship* atau program pelatihan kewirausahaan untuk dosen; (2) Program seminar/*workshop/lokakarya entrepreneurship*; (3) Program pemagangan dosen di dunia usaha; (4) Program sarasehan dengan mitra usaha/dunia usaha; serta (5) Program pembinaan/pendampingan dosen baru.

**Ketiga, Membentuk Entrepreneurship Center.** Pusat wirausaha ini dapat dibentuk, baik dalam institusi kampus ataupun berupa organisasi kemahasiswaan. Program dan kegiatan yang ada di dalamnya, tentu saja, harus sejalan dengan visi dan misi institusi Perguruan Tinggi dan organisasi kemahasiswaan, yang mendukung konsep dan implementasi kewirausahaan.

**Keempat, Kerjasama dengan Dunia Usaha.** Hal ini penting dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam rangka mencapai tiga tujuan, yaitu: (1) meningkatkan kualitas SDM atau Sumber Daya Manusia, baik dosen maupun mahasiswa; (2) membuka peluang magang usaha bagi dosen dan mahasiswa; serta (3) membuka peluang kerjasama usaha, khususnya untuk mahasiswa/alumni. Dengan program kerjasama ini diharapkan mahasiswa, terutama, dapat menganalisa dan mengamati bentuk usaha nyata, sehingga mempunyai gambaran ketika kelak berwirausaha.

**Kelima, Membentuk Unit Usaha untuk Mahasiswa.** Salah satu kesungguhan Perguruan Tinggi dalam mewujudkan mahasiswanya untuk menjadi seorang *entrepreneurship* adalah perlu membentuk beberapa unit usaha bagi dosen dan mahasiswa, apapun jenis usahanya tentu harus sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dengan institusi kampus. Unit-unit usaha yang dibentuk ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman berharga bagi mahasiswa sebelum terjun membuka usaha secara mandiri.

**Keenam, Kerjasama dengan Institusi Keuangan.** Untuk mewujudkan mahasiswa atau alumni sebagai seorang *entrepreneur*, Perguruan Tinggi berkewajiban memberikan kemudahan bagi mahasiswa dan alumni dalam membuka usaha, salah satunya adalah dengan cara menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan dunia keuangan (perbankan/non perbankan) dalam hal

kemudahan kredit usaha bagi mahasiswa. Kerjasama ini dapat menjadi *trigger* bagi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* muda. Tidak sedikit dari mahasiswa berkeinginan untuk berwirausaha, namun kendala dengan modal (dana). Kerjasama inilah yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi.

**Ketujuh, Entrepreneurship Award.** Salah satu pemicu meningkatnya semangat kewirausahaan dari mahasiswa adalah dilaksanakannya secara rutin perlombaan/kejuaraan kewirausahaan. Perlombaan kewirausahaan mahasiswa, dengan memberikan *award* bagi mahasiswa, juga dapat menjadi salah satu langkah Perguruan Tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha mahasiswa. Perlombaan ini dapat berupa *bussines plan* atau *entrepreneurship expo*.

Beberapa strategi Perguruan Tinggi dalam mewujudkan *entrepreneurial* kampus di atas, apabila diimplementasikan dengan serius dan sungguh-sungguh, maka akan banyak lahir *entrepreneur-entrepreneur* sukses di negara Indonesia ini, yang mampu meningkatkan ekonomi kerakyatan dan pergerakan pasar lokal, sehingga tercipta peluang pekerjaan bagi generasi muda, yang pada akhirnya mampu menjadi bangsa mandiri, yang tidak banyak tergantung pada negara asing.

## KESIMPULAN <sup>1</sup>

Perguruan Tinggi, sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa, mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih, dan meotivasi mahasiswanya sehingga lahir generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Untuk itu, sebuah keharusan bagi setiap Perguruan Tinggi untuk segera mengubah arah kebijakannya dari *High Learning University and Research University*

<sup>1</sup>Makalah ini, sebelum diperbaiki dalam bentuknya sekarang, pernah disampaikan dan didiskusikan di Kampus UTM (Universitas Teknologi MARA [Majelis Amanah Rakyat]) di Shah Alam, Selangor Darul Ehsan, Malaysia, pada tanggal 1 April 2014. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak, yang telah memberikan kritik dan komentar ketika makalah ini disajikan. Walau bagaimanapun, semua isi dan interpretasi dalam makalah ini menjadi tanggung jawab akademik sepenuhnya bagi saya sendiri, dan tidak ada kaitannya dengan orang lain.

menjadi *Entrepreneurial University* atau menyeimbangkan kedua arah kebijakan tersebut sehingga arah kebijakan keduanya tercapai, baik yang bersifat *High Learning University and Research University* maupun yang bersifat *Entrepreneurial University*. Dengan *paradigm change* tersebut, pada akhirnya, akan melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses, layaknya “pahlawan-pahlawan muda” yang mampu membangkitkan bangsa Indonesia ini dari berbagai keterpurukan.

Untuk melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses tersebut diperlukan kesungguhan dan keseriusan dari Perguruan Tinggi dalam mengemban misi *entrepreneurial campus*. Program-program kewirausahaan perlu dijalankan oleh berbagai Perguruan Tinggi, khususnya di Indonesia, dan patut kiranya dijadikan sebagai teladan dalam memulai memfokuskan Perguruan Tinggi dalam melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda sukses.

Pembinaan dan pengembangan sikap mental kewirausahaan di lingkungan masyarakat kampus dapat melalui program pengembangan kewirausahaan untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar, yang diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan *sains* dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Selain itu, diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

## Bibliografi

- Dariyatmo. (2007). *Peranan Wiraswasta sebagai Unsur Ketahanan Nasional: Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswastaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Darwanto. (2012). “Peran *Entrepreneurship* dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat”. Tersedia [online] juga di: [http://eprints.undip.ac.id/36859/1/darwanto-Peran\\_Entrepreneur\\_proceed\\_polines.pdf](http://eprints.undip.ac.id/36859/1/darwanto-Peran_Entrepreneur_proceed_polines.pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Oktober 2014].
- Drucker, P.E. (1994). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.
- Fatimah, Siti. (2013). “Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi” dalam *CRIKSETRA: Jurnal Kajian dan Pendidikan Sejarah*, Vol.3(4) Agustus. Tersedia [online] juga di: [http://eprints.unsri.ac.id/3397/1/MENUMBUHKAN\\_JIWA\\_WIRUSAHA\\_MUDA.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/3397/1/MENUMBUHKAN_JIWA_WIRUSAHA_MUDA.pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 23 Februari 2014].
- Hisrich, Robert D. & Michael P. Peter. (1992). *Entrepreneurship Starting, Developing, and Managing: A New Enterprise*. Japan: Toppan Co. Ltd.
- Hopson, B. & M. Scaly. (1990). *Life-Skills Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Inkeles, P. & D.H. Smith. (1995). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developed Countries*. Maaschustt: Harvard University Press.
- Kao, J.J. (1999). *The Entrepreneur*. New Jersey: Englewood Clifft-Prentice-Hall.
- Kurtako, D.F. & R.M. Hodgett. (2000). *Entrepreneurship: A Contemporary Approach*. San Fransisco: The Dryden Press.
- Kuswara, Heri. (2012). “Mewujudkan *Entrepreneurial Campus* adalah sebuah Keharusan”. Tersedia [online] juga di: [www.dikti.go.id](http://www.dikti.go.id) [diakses di Bandung, Indonesia: 23 Februari 2014].
- McClelland, David. (1998). *The Achievement Motive*. New York: McGraw-Hill Publishing House.
- Meredith. G.G. et al. (1998). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, Terjemahan.
- Mussieman, V.A. & L.K. Jackson. (1997). *Introduction to Modern Business*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Natalia, Cristine. (2014). “Keterkaitan Tipe Rezim dengan Pembangunan Ekonomi Suatu Negara: Studi Kasus *East Asian Miracles*”. Tersedia [online] juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=279960&val=6056&title=Keterkaitan%20Tipe%20Rezim%20dengan%20Pembangunan%20Ekonomi%20Suatu%20Negara%20Studi%20Kasus%20East%20Asian%20Miracles> [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Oktober 2014].
- Sanusi, A. (2005). *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia] Bandung.
- Sari, Ika Devita. (2014). “Amerika sebagai Negara Adi Kuasa”. Tersedia [online] juga di: [http://ikadevita.student.unej.ac.id/?page\\_id=98](http://ikadevita.student.unej.ac.id/?page_id=98) [diakses di Bandung, Indonesia: 20 Oktober 2014].
- Sumahamijaya, S. (2000). *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumanto. (2002). *Studi Ketimpangan di Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Yuliana, Lia. (2012). “Peranan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa”. Tersedia [online] juga di: [www.uny.ac.id](http://www.uny.ac.id) [diakses di Bandung, Indonesia: 23 Februari 2014].
- Yusri. (2005). “Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan pada Siswa STM (Sekolah Teknik Menengah)”. Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Bandung: PPs-UPI [Program Pascasarjana – Universitas Pendidikan Indonesia].
- Ziglar, Z. (1998). *Top Performance*. New York: Berkeley Books.